Si Cantik Pingkan

Diceritakan kembali oleh
Fredy Sreudeman Wowor

Penyunting:
Supriyanto Widodo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2018

Si Cantik Pingkan
Diceritakan kembali oleh Fredy Sreudeman Wowor

Penyunting| Supriyanto Widodo
Penanggung jawab| Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara
Penyunting| Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum., Greis M. Rantung, S.Pd., M.Pd.
Ilustrator| Ferdy Padang
Penata Letak| Azzagrafika

Diterbitkan oleh
Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro Nomor 25, Mahakeret Tim, Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara

Cetakan Pertama September 2018
xii + 62 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602

Hak Cipta ada pada Penulis
Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku cerita anak Si Cantik Pingkan yang diangkat dari cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Utara ini. Tanpa campur tangan-Nya, mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitnya buku cerita anak ini dapat digunakan sebagai materi bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa, baik siswa sekolah dasar maupun siswa sekolah lanjutan pertama. Dengan mengangkat cerita rakyat, buku ini diharapkan pula dapat memperkuat Peningkatan Pendidikan Karakter. Penguatan Peningkatan Pendidikan Karakter ini perlu ditunjang oleh penye-

diaan buku-buku bacaan yang memuat nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa itu terekam dalam budaya bangsa yang ada di berbagai daerah. Salah satu bentuk budaya bangsa tersebut adalah cerita rakyat. Oleh karena itu, Balai Bahasa Sulawesi Utara dalam turut menyediakan bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa mengangkat cerita-cerita rakyat yang ada di Sulawesi Utara.

Cerita rakyat diangkat sebagai bahan penyusunan buku bacaan anak dengan harapan si pembaca dapat mengenal dan memahami kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat darinya sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter-karakter yang baik.

Pada tahun 2018 ini Balai Bahasa Sulawesi Utara menyusun kemudian menerbitkan dua judul buku cerita anak. Buku pertama berjudul Lingkanbene Dewi Padi yang diceritakan kembali oleh Merdeka Gedoan dan buku kedua berjudul Si Cantik Pingkan yang diceritakan kembali oleh Fredy Sreudeman Wowor. Kedua buku ini diangkat dari cerita rakyat daerah Minahasa. Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada kedua penulis buku ini.

Penerbitan kedua buku ini dimaksudkan sebagai buku cerita anak sehingga pembaca yang disasar adalah siswa SD dan siswa SMP. Namun, buku ini dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Sulawesi Utara pada khususnya. Buku ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengisi perpustakaan taman-taman bacaan, baik yang dikelola oleh sekolah maupun oleh masyarakat.

Dengan menerbitkan buku ini, kami berharap cerita-cerita rakyat yang sudah mulai diabaikan oleh pemiliknya dapat dicintai kembali. Semoga terbitnya buku ini dapat menggugah penulis daerah untuk berkarya dan menyajikan cerita-cerita rakyat yang terbarukan. Mudah-mudahan buku ini menambah pula khazanah bacaan anak yang bermutu di Provinsi Sulawesi Utara dan di seluruh Nusantara ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari pembaca tentu akan diterima dengan lapang dada.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Tidak lupa saya ucapan selamat dan terima kasih kepada penulis yang

telah menyusun buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, September 2018

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

PENDAHULUAN

Cerita Pingkan dan Matindas adalah cerita rakyat Minahasa. Cerita ini beredar dalam beragam versi. Salah satu versinya menjadi dasar cerita ini.

Dalam penulisan kembali cerita rakyat ini, penulis menggunakan beberapa sumber tertulis tentang Minahasa, yakni Inilah Pintu Gerbang Pengatahuwan Itu karya J.G.F.Riedel (1862), Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini karya N. Graafland (1987), Kesusastraan, Kebudayaan dan Tjeritera-tjeritera Peninggalan Minahasa karya E.V.Adam, serta karya H.M.Taulu, Bintang Minahasa (1987).

Pada akhirnya, penulis juga melakukan studi lapangan ke beberapa situs budaya Minahasa, yang terkait dengan kisah Pingkan dan Matindas, mulai dari Tanawangko sampai Kemah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA iii

PENDAHULUAN vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xi

1. Wanua Mandolang 1
2. Lahirnya Pingkan 5
3. Upacara Menurunkan Anak 11
4. Leluri Para Leluhur 19
5. Pesan Terakhir Sang Walian 26
6. Pingkan dan Matindas 36
7. Kabar Angin dari Lautan 46
8. Pelarian ke Kemah 50
9. Senja Kala Merona Darah 56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1
Wanua Mandolang 3

Gambar 2
Sang Walian membantu kelahiran Pingkan 8

Gambar 3
Upacara Menurunkan Anak dipimpin oleh sang Walian 15

Gambar 4
Pingkan mendapat petuah dari sang Walian sebagai pesan terakhir. 33

Gambar 5
Pingkan dan Matindas berbincang-bincang tentang ancaman serangan para perompak ke perkampungan mereka 45

Gambar 6
Pingkan dan Matindas pergi ke perkampungan Kemah guna menghindari serangan dari para perompak 49

Gambar 7
Sang Raja Perompak jatuh dari pohon pinang 64

1

Wanua Mandolang

Akhir zaman penyebaran kaum Toumbulu, di dekat muara Sungai Rano Wangko atau Kuala Besar yang berlimpah airnya, berdirilah sebuah wanua atau negeri bernama Mandolang. Wanua ini didirikan oleh orang-orang dari rumpun masyarakat Toumbulu yang mulanya menetap di Maiyesu di sekitar kaki Gunung Lokon dan Gunung Rumengan.

Orang-orang dari kaum Toumbulu ini meninggalkan Maiyesu karena perkampungan mereka dilanda oleh wabah penyakit yang menyebabkan saudara mereka banyak yang meninggal dunia.

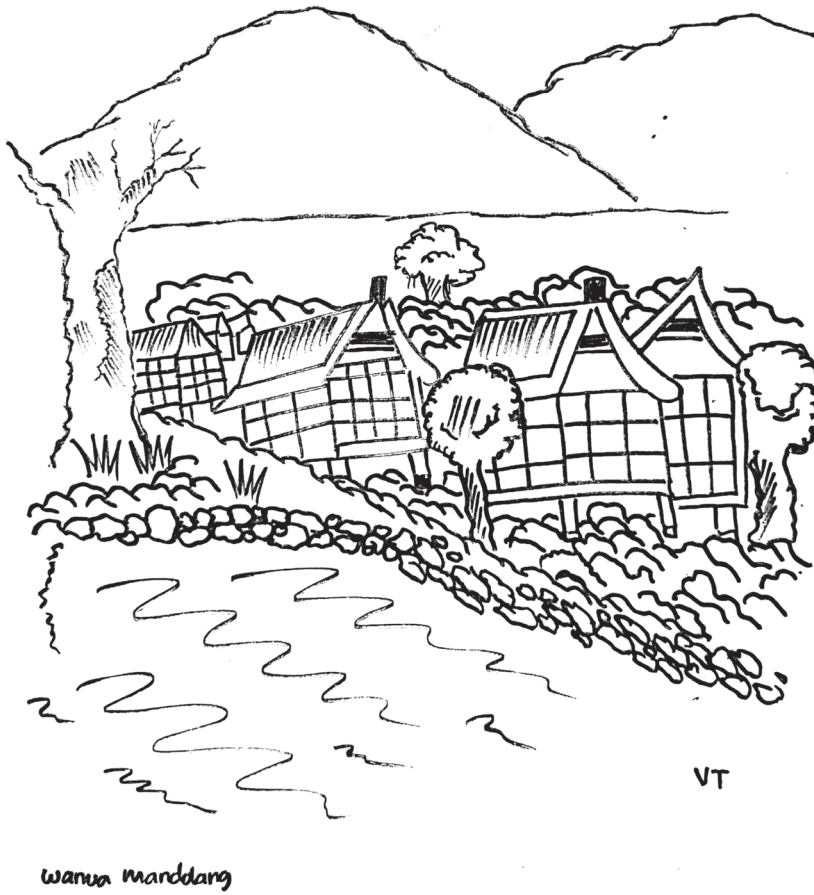
Nama Mandolang menurut kisah yang empunya cerita berasal dari nama seorang walian. Walian adalah seorang yang bertugas sebagai imam yang memimpin upacara-upacara kebiasaan atau adat

dan upacara-upacara keagamaan pada masa itu. Walian inilah yang telah mengantar sebagian penduduk dari Maiyesu menghindar dari serangan wabah atau ampoi ini dengan mengikuti arah aliran Sungai Rano Wangko menuju ke tempat keluarnya matahari.

Dia berkata di kala itu,

"Oh wei e karia,
mai mo cita maya lumiklik
kumiit I rano wangko
mai mo cita maya mewali-wali
mio a Niondolan i Endo
wo tare kita nimakaere
eng katua'an wo kalawiran
en nitumo en aituru
I Opo Empung Wailan Wangko
kumiit in tenge niminatontonai"

(Wahai saudaraku sekalian,
marilah kita berjalan
mengikuti aliran sungai besar.
Kita berjalan bersama-sama
menuju ke tempat keluarnya matahari,
sumber hakiki dari kehangatan abadi
sehingga kita dapat memiliki



Gambar 1
Wanua Mandolang

keselamatan dan kebahagiaan
sampai selama-lamanya.
Demikianlah janji
Tuhan Semesta Alam
sebagaimana telah ditetapkan-Nya
melalui titah sabda ilahi).

2

Lahirnya Pingkan

Pada suatu hari di wanua yang berdiri di tepian Sungai Rano Wangko, semilir angin yang dingin menerpa batang-batang ilalang yang bertumbuh liar tidak jauh dari sebuah rumah penduduk yang dibangun dari bambu. Rembulan di kala purnama bersinar terang seolah mau menunjukkan rahasia alam malam.

Dalam kamar di rumah bambu itu, seorang perempuan tua berikat kepala dari kain tenunan kulit kayu pohon lahendong sedang meraba perut perempuan muda yang sedang berupaya untuk melahirkan anaknya.

"Apakah selama masa kehamilannya, istrimu tak pernah melanggar tata cara kebiasaan kita?" tanya perempuan tua itu.

“Tidak Pernah,” jawab suami perempuan muda itu, “aku selalu menemaninya bila mau keluar rumah. Aku selalu memakaikan penutup kepala kepadanya dan di bahunya senantiasa kusampirkan selendang,” lanjutnya.

“Kalau di dalam rumah bagaimana?” tanya perempuan tua itu.

“Selama ini bila istriku duduk beristirahat, tak pernah sekali pun aku biarkan dia duduk langsung menghadap ke arah pintu,” tegas suami perempuan muda itu.

“Ya, aku selalu mengingat apa yang dikatakan nenek dahulu pada waktu nenek memeriksa kehamilanku,” kata perempuan muda itu sambil bersandar pada suaminya.

“Kalau begitu, kita tak perlu khawatir karena tidak ada kanaraman atau pantangan-pantangan dalam tata cara kebiasaan yang telah dilanggar. Anakmu belum lahir semata-mata karena kehendak dari Empung Wailan Wangko (Tuhan Semesta Alam). Kenyataan ini tentu mengandung maksud ilahi yang harus kita terima sebagai karunia. Serahkanlah semua kepada Dia yang menciptakan segalanya!” kata perempuan tua itu. Suami-istri itu sama-sama mengiyakan.

Perempuan tua ini adalah biang di kampung itu. Dia juga adalah seorang walian yang menjadi pengantara dalam upacara-upacara kebiasaan dan keagamaan di wanua tersebut. Dia adalah nenek dari perempuan yang sedang mengandung tersebut. Pekerjaannya sebagai orang yang membantu persalinan telah dilakukannya sedari masih muda.

Keahlian untuk membantu persalinan ini merupakan warisan dari orang tuanya sebagaimana juga dahulu orang tuanya mendapatkannya sebagai warisan dari orang tuanya.

Pada saat dia memikirkan hal ini, tiba-tiba perkataan dari ibunya di suatu malam kala purnama merekah, terngiang kembali dalam ruang benaknya, 'Engkau akan menjadi ahli waris terakhir dari pengetahuan kebidanan yang telah turun-temurun dipercayakan kepada keluarga kita dan keturunanmu nanti akan menjadi bidan bagi kelahiran sebuah generasi yang baru yang akan menandai permulaan dari sebuah zaman yang baru pula.' Dia menatap wajah cucunya yang terus mengeluarkan keringat. Suami cucunya juga kelihatan letih karena harus menopang tubuh cucunya yang sedang berupaya untuk melahirkan anak mereka. Tungku yang mem-



Gambar 2
Sang Walian membantu kelahiran Pingkan

bara di dekat pembaringan sesekali meletikkan bunga-bunga api.

Dia meraba kembali perut cucunya untuk memastikan bahwa posisi janin yang ada dalam kandungan tersebut berada pada posisi yang semestinya. Pada saat tangannya menyentuh perut cucunya, tiba-tiba terdengarlah suara burung malam yang sangat merdu menyibak keheningan suasana malam itu. Suara burung malam yang dikenal sebagai suara manguni ini mengalun halus dan menggetarkan ruang benak mereka yang mulai digelumiti kebekuan.

"Doronglah sekuat-kuatnya!" katanya penuh semangat.

Suara tangisan membahana meliputi seluruh ruang dalam rumah itu. Pada saat tangisan ini terdengar, petir meledak di atas kepala dan terjadilah tanah goyang atau gempa bumi yang dahsyat disusul bunyi berderak batu yang terbelah. Perempuan tua itu dengan sigap mendekap bayi tersebut ke dadanya. Tanah terus bergoyang, tetapi tangisan yang mulanya terdengar kini menghilang. Bayi itu mengulum bibirnya yang mungil. Ia sepertinya merasa gembira, bergoyang-goyang dalam dekapan hangat neneknya.

Beberapa saat kemudian, ketika keadaan telah menjadi tenang, perempuan tua itu membersihkan tubuh bayi tersebut dan memotong tali pusarnya. Setelah itu, dia memberikan bayi itu kepada ibunya untuk disusui. Bayi itu mengisap susu ibunya dengan mata yang berbinar-binar seperti bintang fajar. Kebahagiaan tampak memancar dari mata suami dan istri tersebut. Perempuan tua itu berdoa dalam hatinya semoga kebahagiaan ini akan abadi selamanya.

Waktu berjalan dalam sekejap. Suara kokok ayam makin ramai terdengar bersahutan memenuhi suasana menjelang saat-saat terbitnya mentari. Burung-burung juga seakan tak mau kalah memperdengarkan kicauannya. Seiring dengan mulai memudarnya kegelapan, angin dari lautan perlahan, tetapi pasti menyapu uap tanah dan kabut sisa malam tadi.

Embun yang menggantung di pucuk-pucuk dedaunan kini kian berkilauan ditimpa cahaya matahari pagi. Embun tersebut kini jatuh ke atas rerumputan dan terus mengalir mengikuti kelokan pada sebatang ilalang hingga akhirnya tenggelam ke dalam tanah.

3

Upacara Menurunkan Anak

Tiga hari kemudian di rumah bambu yang berada di tepi Sungai Rano Wangko itu terlihat sekumpulan orang sedang melakukan sesuatu. Orang-orang tersebut sedang mempersiapkan kanaraman, tata cara kebiasaan "iroyor si oki" atau upacara untuk menurunkan anak.

Langit tampak cerah saat itu. Matahari memancarkan sinarnya menembus celah-celah dedaunan. Kicau burung di sana-sini menggugah bunga-bunga membuka kelopaknya.

Perempuan tua yang beberapa hari lalu membantu proses persalinan di rumah itu berjalan perlahan menuruni tangga rumah. Dia didampingi oleh dua orang perempuan yang seumuran dengannya. Mereka diikuti oleh perempuan muda dengan bayi mungil bermata laksana bintang fajar dalam

dekapannya. Suami perempuan muda itu berjalan di sampingnya bersama dua orang laki-laki. Kedua lelaki itu beserta seorang laki-laki, Touna'as, orang berpengetahuan yang biasa mengambil bagian dalam pengurusan iroyor si oki di kampung sedang mempersiapkan perlengkapan upacara di halaman rumah itu.

Perempuan tua yang menjadi walian, pengantara dalam upacara tersebut, menyendok air yang telah disediakan dengan telapak tangannya dan membasuh kepala bayi tersebut. Bayi mungil itu tidak menangis seperti umumnya bayi yang kepalanya dibasuh oleh air. Dia mengulum bibirnya memperlihatkan sepasang lesung di pipinya. Pada saat menyentuh babi yang telah disiapkan untuk upacara menurunkan anak, bayi tersebut kelihatan gembira. Perempuan tua tersebut menatap penuh arti menyaksikan kejadian itu.

Mereka berjalan bersama menuju sebuah mata air yang keluar dari batu di dekat sungai. Mata air ini baru muncul pada saat terjadinya gempa bumi beberapa hari yang lalu. Salah seorang dari perempuan yang menjadi pendamping walian itu membawa api yang membara, sedangkan yang satunya lagi membawa sebuah batok kelapa yang

berisi kemiri. Perempuan tua itu mengambil sebuah kelana, kalung yang telah disiapkan sebelum upacara ini dilaksanakan. Dia mengambil lagi kemiri yang terdapat di dalam batok kelapa. Selanjutnya, ia mencelupkan tangannya ke dalam air yang diambil dari mata air yang menggenang pada lekukan batu berbentuk sebuah piring. Dia meniriskan air itu di kepala bayi tersebut dan menggosoknya dengan kemiri yang tergenggam di tangannya. Bayi itu kemudian dimandikannya.

Pada waktu memandikan bayi tersebut, dia berkata,

"I soso moma un dano
en sakit,
ipi lewo
wo en rawoi."

("Hanyutlah bersama air ini
segala penyakit,
bayangan kejahatan dan ketidakbaikan,
dan segenap kelemahan.")

Dia mengakhirinya dengan kata-kata,

"I sezu mome un dano
eng katu'tua'an
wo kalalawiran."

("Datangkanlah lewat air ini
umur panjang
dan kebahagiaan selalu.")

Mereka kembali ke rumah dipimpin oleh sang Walian. Ibu yang sedang memeluk bayinya berjalan didampingi oleh suaminya dan diikuti oleh seluruh rombongan. Bunyi gong dan kolintang terdengar mengalun dalam nada riang seolah ikut merasakan kesukaan dan kegembiraan yang sedang dialami oleh keluarga yang telah mendapatkan titipan karunia dari Empung Wailan Wangko.

Suara sang Walian terdengar kembali setelah seluruh iring-iringan tersebut berkumpul di sekelilingnya. Dia mulai membawakan nyanyian permohonan yang disampaikan kepada Tuhan Semesta Alam serta para leluhur yang bijak. Dia meminta melalui doa yang dinyanyikan tersebut, supaya anak ini dapat selalu diberkati dan diberi perlindungan dalam kehidupan selanjutnya, serta dapat dijauhkan dari segala ancaman maupun bencana. Sang Walian juga meminta tuntunan lewat nyanyian permohonannya agar kelanjutan kegiatan upacara mereka pada saat ini dapat dijauhkan dari segala halangan yang akan membahayakan kelangsungan



Gambar 3
Upacara Menurunkan Anak dipimpin oleh sang Walian.

hidup sang anak, orang tua, dan seluruh warga masyarakat yang hadir. Dia kemudian menutup nyanyian permohonannya dengan mengungkapkan kata-kata,

"Eh, rambi-rambian" [1]

Upacara kemudian dilanjutkan dengan "pembacaan" hati babi. Hal ini bertujuan untuk melihat suratan nasib yang tergambar di dalamnya. Suratan nasib ini secara khusus berkaitan dengan kelahiran dan kehidupan anak tersebut.

Sang Walian menyuruh membelah dada babi yang telah disiapkan sebelumnya. Dia mengambil hati yang masih hangat tersebut dan menaruhnya di dalam sebuah tempat yang telah disediakan. Dia menepuk hati tersebut sebanyak sembilan kali sebagai tanda permohonan akan kesempurnaan, lantas mulai membaca pesan-pesan di dalamnya.

"Anak ini akan menjadi seorang perempuan yang sangat terpandang dan akan dikenang selamanya," kata sang Walian menyampaikan pesan yang terbaca dari hati tersebut. "Anak ini akan membawa perubahan pada seluruh tatanan kehidupan kita pada saat ini dengan kecantikannya," lanjutnya. "Dan

1 Ucapan ini bermakna seperti suara gong dan kolintang terus bergema di segenap sisi ruang benak. Demikian permohonan ini telah disampaikan dengan sepenuh hati.

kita semua harus hidup senantiasa saling mengasihi dan saling membantu, serta tidak melupakan segala tata cara hidup yang telah dipercayakan oleh Tuhan Semesta Alam sejak dari para leluhur," tegasnya menutup perkataannya.

Upacara kemudian dilanjutkan pada beberapa bulan kemudian. Tujuan upacara pada kali ini adalah untuk memberikan nama bagi anak perempuan tersebut. Hari masih pagi pada waktu itu. Kegiatan upacara dilakukan pada pagi hari menjelang mata-hari terbit sebagai tanda dari menyatunya kita dengan sumber kehidupan dan semangat kerja yang tak mengenal lelah.

Sang Walian memakai ujung ibu jari dan telun-juknya untuk mengambil sebagian kecil nasi bungkus yang telah disediakan dan sepotong kecil daging lembut dari babi yang telah dimasak, kemudian menyuapkannya ke dalam mulut bayi tersebut. Mata bayi itu menatap lugu kepada sang Walian yang sedang menyuapnya. Matanya berbinar seperti cahaya fajar menyingsing di pagi itu.

Demikianlah perkataan sang Walian pada waktu itu,

“Ang karapi ing kamang
i Empung Wailan Wangko
ngaranu Pingkan Mogogunoi.”

(“Dalam kasih dan karunia
dari Tuhan Semesta Alam,
namamu adalah Pingkan Mogogunoi.”)

4

Leluri Para Leluhur

Waktu merangkak perlahan-lahan, tetapi kenyataannya selalu tiba lebih dahulu. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun telah berganti tahun. Ingatan akan seorang bayi mungil yang lahir di kala halilintar meledak di atas kepala dan tanah bergoyang dengan dahsyat masih seperti kemarin saja rasanya. Akan tetapi, memandang mata gadis remaja yang penuh dengan rasa ingin tahu ini, menyebabkan sang Walian tak bisa menolak permintaan gadis bermata seperti bintang fajar ini untuk menceritakan kisah para leluhur.

'Pingkan Mogogunoi memang tak bisa ditolak permintaannya,' gumam sang Walian dalam hatinya. Sang Walian menutup matanya dan mengambil

napas dalam-dalam kemudian dia pun memulai ceritanya.

Prahara di Tanah Malesung

"Pada suatu ketika di tanah Malesung terjadilah sebuah peristiwa yang telah mengubah tatanan hidup masyarakat keturunan Toar dan Lumimu'ut.

Peristiwa tersebut adalah peristiwa mahawetik, sebuah peristiwa pertikaian, peristiwa huru-hara perpecahan seumpama air yang jatuh dan terpencar sampai jauh.

Peristiwa pertikaian ini terjadi akibat keserakahan sebagian se makarua siow, orang yang bertugas menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan yang disebut golongan dan sebagian se makatelu pitu, orang yang bertindak sebagai pelaksana pemerintahan.

Orang-orang ini menggunakan dalih keunggulan golongannya untuk melakukan penindasan dan pemerasan terhadap segenap rakyat jelata yang dibilang se pasiowan telu.

Mereka beranggapan bahwa merekalah orang yang paling dekat dan dipercaya oleh Sang Pencipta dan para leluhur.

Mereka berpendapat bahwa mereka adalah turunan dari para pemimpin upacara dan pemimpin pemerintahan. Jadi, sudah sepantasnya mereka dihormati dan sudah sepatutnya dipatuhi oleh seluruh rakyat jelata.

Apa pun yang diinginkan oleh para pemimpin upacara dan pemimpin pemerintahan mesti segera dipenuhi oleh setiap warga masyarakat. Siapa pun yang menentang akan mendapat hukuman.

Akibat dari perlakuan sewenang-wenang ini, bangkitlah se pasiowan telu, kaum rakyat jelata ini melawan se makarua siow, para pemimpin upacara dan se makatelu pitu, para pemimpin pemerintahan.

Perlawanan rakyat jelata ini mulai terjadi di daerah Gunung Kuranga dan di sekitar Gunung Rumengan di wilayah kaum Tombulur. Perlawanan lainnya terjadi di daerah Bukit Paniki di wilayah kaum Tountiwo.

Perlawanan-perlawanan ini menyulut perpecahan yang lebih luas di seluruh wilayah Malesung di Tanah Toar dan Lumimu'ut.

Korban terus berjatuhan dari golongan se pasiowan telu, dari golongan se makarua siow, dan golongan se makatelu pitu.

Bencana kelaparan juga mulai merebak ke seluruh wilayah Malesung. Seiring dengan itu, wabah penyakit kian menghantui setiap orang."

Setelah berhenti sejenak, sambil melirik Pingkan Mogogunoi yang menyimak ceritanya, sang Walian melanjutkan bercerita.

Musyawarah di Kaki Gunung Tonderukan

"Saat prahara masa kegelapan terus memuncak dan angkara murka makin menguasai kehidupan para turunan Toar dan Lumimu'ut, muncullah seorang bernama Muntu Untu. Dia mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menyelesaikan pertikaian yang dapat memusnahkan segenap keturunan Toar dan Lumimu'ut.

Proses untuk menyelesaikan pertikaian ini dilakukan dengan cara mengadakan mahasa, suatu pertemuan untuk musyawarah.
Musyawarah ini dihadiri oleh perwakilan-perwakilan dari setiap keluarga besar. Perwakilan-perwakilan ini dipimpin oleh kepala keluarga atau orang yang dituakan dalam sebuah kelompok.

Mereka menyampaikan pendapat-pendapat terkait situasi yang sedang terjadi dan bagaimana masalah-masalah yang ada harus diselesaikan. Pendapat para wakil ini adalah hasil kesepakatan yang telah mereka bicarakan lebih dahulu dalam rapat keluarga sebelum datang menghadiri musyawarah tersebut. Sebuah taranak, keluarga besar, terdiri dari beberapa awu atau dapur. Sebuah awu terbentuk sebagai kesatuan dari adanya ayah, ibu, dan anak-anaknya, serta ditandai dengan adanya tiga batu tempat memasak bagi keluarga tersebut. Adapun musyawarah besar tersebut dilaksanakan pada satu tempat di sebelah utara Gunung Tonderukan. Tempat itu ditandai oleh sebuah batu besar yang menyerupai wujud

tanah Malesung. Batu besar ini disebut Watu Pawetengan.

Ungkapan Watu Pawetengan ini mengandung pengertian sebagai "Batu Tanda Perjanjian" (dari para leluhur orang Minahasa) bahwa mereka semua sama, satu turunan dari Toar dan Lumimu'ut. Mereka akan hidup sebagai saudara sehidup-semati serta saling membantu dalam suka dan duka."

Sang Walian berhenti lagi. Kali ini ia menatap wajah Pingkan Mogogunoi kemudian berpesan agar apa yang ia ceritakan benar-benar diperhatikan.

Amanat bagi Anak-Cucu

"Musyawarah besar tersebut menghasilkan ketetapan yang harus dijadikan patokan hidup dan pegangan hidup setiap keturunan Toar dan Lumimu'ut, yaitu:

Tiwa Toar Lumimuut

Tou peleng masuat mapute waya,
cawana si parukuan,

cawana si pakuruan,
maleos-leosen,
tia malewo tou,
maupus-upusen,
matombol-tombolen,
masawa-sawangen,
masigi-sigien.

(Sumpah Toar Lumimuut

Manusia semua sama setara sederajat,
tidak ada manusia yang akan disembah,
tidak ada manusia yang akan dipertuan,
saling berbaikanlah selalu,
tidak berbuat jahat terhadap sesama,
saling menyayangi,
saling menopang,
saling membantu,
saling menghormati.)"

5

Pesan Terakhir Sang Walian

Pada waktu Pingkan telah berusia delapan belas tahun, dia dipanggil oleh sang Walian. Mereka bertemu di sebuah mata air yang keluar dari batu yang berada di tepian Rano Wangko. Walian tersebut mulai mengisahkan bagaimana dahulu proses kelahiran Pingkan. Dia kemudian mengatakan bahwa mata air yang ada di hadapan mereka saat ini muncul ketika terjadinya ledakan halilintar di tengah malam yang diikuti oleh gempa bumi yang dahsyat.

Dia menegaskan bahwa kelahiran Pingkan sudah disuratkan oleh Empung Wailan Wangko, Tuhan Semesta Alam dan telah disampaikan kepadanya melalui isyarat suara siulan burung manguni sebanyak sembilan kali. Siulan tersebut menandakan kesempurnaan. Untuk semua karunia ini, sang Walian itu

melanjutkan cerita bahwa Pingkan harus memikul tugas dan tanggung jawab dengan menjadi teladan akan kesetiaan dalam kehidupan ini.

Pingkan mendengarkan semua petuah sang Walian dengan saksama dan penuh perhatian. Rembulan kini bersinar dengan terang di atas kepala. Sang Walian kemudian menyuruh agar Pingkan membasuh wajahnya dengan air yang berasal dari mata air yang keluar dari batu di tepian Rano Wangko itu. Batu itu berbentuk seperti piring yang bulat.

Pada waktu ia mengambil air untuk membasuh wajahnya, Pingkan melihat purnama membayang dari mata air tersebut. Siulan burung manguni terdengar mengalun dalam keheningan malam itu. Sang Walian kemudian mulai menyanyi,

"Eng katare-tare,
pe' wana em paileken.

Kaindo-indonomai.
Nimico mantangai si lolo'uren,
tumu'us 'mbaya'an,
tumawio mando.

Wo a si makasa,
esa watuna,

im'bene,
an dangka,
maio,
an tana sama.

Sapaka sia ya suru.

O weta 'ndo'on,
suru ya wene,
an owak i tou,
sa sia muwa tumoindong si tou.

Sapaka si tou,
sia si kinaeneian i Empung Wailan Wangko.

Esa cita waya,
ya reregesan ke karu,
ni'tuo tumantu wu'tul.

Tou tumou tou,
tou mamuali tou.

Reica wana si parukuan,
reica cawana si pakuruan.
Pute waya,
masuat peleng.

Ma'asar im banua,
tumetereindem am pangilengilekan,
tou manonong kaiombaan."

("Menurut cerita dari yang empunya kisah,
pada mulanya belum ada apa-apa.
Hanya kepekatan meliputi segala.
Tiba-tiba dari sebuah titik tinjau,
bermula sebuah kehidupan.
Sebagai titik cahaya dalam kegelapan,
hadir menampakkan keadaan,
dan menetapkan segala,
pada kemestiannya masing-masing.
Kemudian seumpama sebutir batu membara,
jatuh terpancang dari ketinggian tak teraih,
suaranya menggetarkan kesunyian ruang abadi,
dan membangunkan gelora waktu yang lengang
Alkisah, dari sebuah batu penjuru inilah
lahir Karema.")

"Si katare-tare i wa'ilan i Nimema,
karengan ni kaiombaan,
Si nei rengan in tana
Si katare i ema."
("Yang mulanya diciptakan Tuhan,

saudara sedarah dari alam semesta,
sehakikat dengan tanah,
awal segala sesuatu.")

Penuntun setiap aktivitas kehidupan,
dari generasi yang terdahulu dan yang datang kemudian.
Titik yang menjadi patokan kehidupan.
Gambaran dari ***Suru***, benih awal kehidupan.

Syahdan, ruang dan waktu terus berpusar,
mengikis setiap ketidaktetapan,
dan mengasah segala jadi sesuatu.
Seperti api abadi yang membara,
menemukan sinar kemuliaan hakiki.
Layak mata air abadi yang menghanyutkan,
setiap lekatan kerak kerapuhan.
Demikianlah, lahir Lumimuut.
Dia yang seperti embun, suar dari tanah.
Dia yang menjadi pengolah seluruh alam semesta.
Si Mangaema in tana
Si Nimema in tana
Sebagai benih yang bertumbuh,
dia menghidupi seluruh alam.

Dialah ***Amut E Wewene***,
titik yang meluas meliputi jagat raya.
Seperti lingkaran yang mengelilingi semesta.
Sebuah "Lingkaran" sebagai gambaran
Kaiombaan.

Hatta, berhembuslah angin segar pembawa kebaharuan,
melampaui ruang dan waktu,
melintasi antara terang dan gelap,
menerobos celah yang paling atas dan paling bawah,
menyatukan inti sari dari yang terpadat dan terlunak.
Sebuah garis lurus yang membentang,
menyatukan titik dan lingkaran,
ialah ***Toar: Tuur I Tuama***
Si ***Mangatoor***: tiang penghidupan.
Dia yang menyatukan tekad mengikuti kata hati,
Seperti angin yang terus berhembus,
melindungi tanah dan kehidupan di dalamnya.
Seumpama garis lurus menyangga kehidupan,
"garis" inilah gambaran ***"katoora"***.)

"Apa yang dapat kamu pelajari dari kisah tentang asal-usul ini, bila dikaitkan dengan suatu upaya penghayatan akan kesatuan dari manusia, alam, dan Tuhan?" tanya sang Walian kepada Pingkan yang sedang terpesona dengan nyanyian tersebut.

"Leluhur kita, yakni Karema, Lumimuut, dan Toar adalah perwujudan daya hidup yang bersumber dari keabadian yang menyatu dengan alam dan berselaras dengan semesta. Perpaduan dengan semesta inilah yang melahirkan mereka kembali sebagai manusia-manusia yang tercerahkan. Manusia-manusia yang menemukan hikmah dari pengajaran Sang Pencipta melalui keberadaan mereka sebagai pribadi yang menyatu dengan dirinya, alam, dan kehendak Sang Pencipta. Manusia-manusia yang mengandung dalam hidupnya hakikat kebijaksanaan. Manusia-manusia yang disebut sebagai touna'as. Dengan mengikuti cara hidup seorang Touna'as, seseorang dapat menjadi Touna'as. Dalam perkataan para tetua,

'Berlaku seperti leluhur,
menjadi seperti leluhur.
Berlaku seperti touna'as,
menjadi seperti touna'as.
Menjadi touna'as,



Gambar 4
Pingkan mendapat petuah dari
sang Walian sebagai pesan terakhir.

menjadi manusia bijak.
Menjadi manusia bijak,
menjadi seperti leluhur.'

Pada akhirnya, upaya pemahaman akan asal-usul sebagai jalan untuk menghadirkan umat manusia haruslah bertumpu pada kesadaran akan jalan sebuah kehidupan yang baru bisa mengada. Manusia mesti menemukan jalan ke jati dirinya kemudian menjadi penunjuk jalan dalam perjalanan kehidupan ini hingga setiap manusia bisa menemukan dirinya, karena jalan adalah apa yang kamu jalani." jawab Pingkan.

Sang Walian tersenyum mendengar jawaban Pingkan yang dikemukakannya dengan penuh keyakinan. Tidak sia-sia ia membimbingnya selama ini.

Pingkan telah dapat menyerap pokok-pokok pemikiran yang akan dijadikan landasannya dalam menjalani kehidupan di tengah situasi yang sedang bergolak di tanah Malesung ini. Beberapa informasi yang didapatkannya selama ini menunjukkan bahwa tanah Malesung akan dilanda prahara baru yang akan mengubah seluruh tatanan kehidupannya. Informasi tersebut, antara lain adalah munculnya aktivitas para perompak yang dipimpin oleh seorang raja di selatan yang bekerja sama dengan para pe-

rompak yang datang dari pulau-pulau yang jauh di utara yang telah mengakibatkan hilangnya banyak orang yang tinggal di tepian pantai atau orang-orang yang membuat garam di tepi pantai.

Keadaan ini makin meresahkan dengan munculnya orang-orang berambut merah yang berbicara dengan bahasa yang tak dapat dipahami. Orang-orang ini dikenal dengan sebutan orang-orang yang datang dari atas angin. Orang-orang ini telah diantar oleh orang-orang yang tinggal di atas pulau yang berada di atas laut, yakni orang-orang Wawo un Tewu (Babontehu) dan menurut kabar telah bertemu dengan orang-orang yang tinggal di Wenang.

Perkembangan situasi yang tidak menentu serta kondisi tubuhnya yang kian mendekati masa akhirnya, telah menuntut dia untuk menanamkan seluruh pokok pemikiran yang menjadi patokan dan pegangan hidup setiap keturunan Toar dan Lumimu'ut tersebut kepada Pingkan yang masih muda belia itu. Sang Walian dan Pingkan meninggalkan tempat tersebut setelah lewat tengah malam. Angin berhembus perlahan-lahan meninggalkan jejak kehadirannya dalam desah ilalang di pinggir sungai.

6

Pingkan dan Matindas

Pada suatu pagi tampaklah seorang gadis cantik dengan rambut yang panjang melingkar-lingkar hingga ke pinggul berenang keluar dari laut. Dia melangkah penuh percaya diri dan membiarkan sisa-sisa air dari lautan mengalir melintasi setiap lekukan tubuhnya hingga pada akhirnya menyatu dengan pasir di tepian pantai. Matahari yang perlahan-lahan membuka kelopak matanya seperti terpesona dengan keindahan yang melintas di depannya. Cahaya yang memancar dari matanya kian bersinar.

Sebutir embun tiba-tiba terjatuh pada lekukan di sebongkah batu karang. Gemanya menyentuh ingatan dari masa kanak-kanaknya. Ia ingat neneknya, sang Walian. Air mata terasa mau jatuh di pipinya. Tiba-tiba terdengar suara orang mengerang kesakit-

an dari balik batu karang tersebut. Pingkan seolah tersentak dari ingatan masa lalunya.

'Ah, aku telah dilamun kenangan,' katanya dalam hati. Erangan itu terdengar lagi bersama geliat tubuh yang merenggang menggesek pasir dan batu karang. Pingkan menatap penuh kewaspadaan. Tangannya meraba pahagi, pisau kecil, yang selalu dibawanya bila sedang melakukan sesuatu di luar rumah.

Perkembangan situasi akhir-akhir ini, seperti yang pernah dikatakan kepadanya oleh sang Walian pada beberapa tahun silam, kini benar-benar telah menjadi kenyataan. Perahu-perahu layar tak dikenal yang dahulu terlihat berada jauh di tengah lautan, sekarang terasa makin dekat dengan wilayah permukiman mereka.

Demi mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak diinginkan, seperti serangan tiba-tiba oleh para perompak yang kian merajalela belakangan ini, yang bukan hanya merampok harta benda, tetapi juga menculik anak-anak, lelaki muda, dan perempuan, setiap orang wajib untuk berlatih bela diri. Pingkan mulai belajar bela diri sejak ia dididik secara khusus oleh neneknya, sang Walian. Neneknya telah mengajari dia bagaimana membela diri dengan meng-

gunakan tangan kosong. Dia juga diajari menggunakan apa saja yang ada di sekelilingnya sebagai senjata.

'Senjata adalah perpanjangan dari bagian tubuh. Jadi, bila engkau telah memahami kegunaan dari seluruh bagian tubuhmu, maka apa pun dapat menjadi senjatamu. Jangan terikat pada benda apa pun! Andalkanlah keyakinanmu pada Dia yang telah memberikan kebijaksanaan sebagaimana Dia telah mempercayakannya kepada leluhur kita, Karema, Lumimu'ut, dan Toar.' Demikianlah perkataan neneknya dahulu di kala melatihnya di antara kerumunan rumpun sarau, sejenis ilalang yang daunnya tajam seperti pisau.

"Air...," suara itu kedengaran terbata-bata.

Pingkan mendekat tanpa kehilangan kewaspadaan. Langkahnya menjejak dengan pasti. Dia tiba di balik batu karang dengan tiada bersuara.

"Siapa kamu?" tanya Pingkan yang telah berdiri di belakang lelaki yang hampir telanjang dengan luka-luka memenuhi seluruh punggungnya.

"Air...," gumam lelaki itu. Dia berupaya untuk membalikkan tubuhnya, tetapi lantas jatuh tersungkur.

Pingkan dengan cepat mengangkat tubuh lelaki tersebut dan menyandarkan punggungnya pada sisi datar batu karang itu. Kemudian dia mengeluarkan tempat air dari bambu dan mulai menuangkan sedikit-sedikit ke mulut lelaki itu. Pada saat merasakan air yang segar memasuki mulutnya, lelaki itu dengan perlahan menelannya. Pingkan yang menyaksikan hal tersebut tiba pada keyakinan bahwa lelaki ini berada pada keadaan sadar, hanya saja kondisi tubuhnya yang menyebabkan ia tak berdaya seperti ini.

'Apa sebenarnya yang dialami oleh lelaki ini?' Pertanyaan ini kini menggema dalam ruang benaknya. 'Apakah gerangan yang menyebabkan keadaannya jadi begini?'

"Terima kasih," kata lelaki itu pada beberapa waktu kemudian.

Pingkan mengangguk tanpa kata. Dia belum tahu apa yang akan dilakukannya dengan keberadaan lelaki ini. Lelaki ini bukan lelaki sembarangan, demikian pertimbangannya. Tetap sadar dengan luka seperti ini, hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah terlatih atau telah terbiasa dengan pekerjaan yang berat.

“Namaku Matindas, Makaware Matindas, seorang pengelana.”

“Namaku Pingkan.”

Ada kesenyapan menyelinap ketika itu.

“Apa sebenarnya yang terjadi padamu?” tanya Pingkan.

“Aku melarikan diri dari kapal perompak?”

“Kapal Perompak?”

“Ya, kapal perompak Loloda.”

“Siapa Loloda?”

“Dia adalah seorang pemimpin yang berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan di ujung selatan tanah Malesung ini dengan pulau-pulau di tengah lautan dan telah mengangkat dirinya sebagai raja serta menyatakan bahwa seluruh tanah Malesung ini ada dalam wilayah kekuasaannya. Dia sedang mempersiapkan misi rahasia untuk menaklukkan tanah Malesung. Dia telah bekerja sama dengan para perompak Mangindano dan Balangingi yang berpangkalan di Kerajaan Sulu. Kabar lain yang kudapat adalah dia telah menjalin hubungan dengan Kerajaan Taranate. Dia juga berhubungan dengan orang-orang berambut merah yang datang dari atas angin.”

Pingkan merasakan jantungnya bergetar mendengar informasi yang baru saja disampaikan oleh Matindas. Apa yang dahulu diberitahukan oleh neneknya kepada dia mulai menampakkan kenyataan.

"Bagaimana kamu mendapatkan semua informasi ini?" tanya Pingkan seolah tak percaya.

"Aku mendengarkan secara langsung dari mulut mereka."

"Bagaimana mungkin?"

"Pada waktu mereka sedang mengadakan pertemuan, aku menyelinap ke bawah tempat pertemuan dan mendengarkan semuanya. Seorang peserta pertemuan itu mencurigai aku karena dia sempat melihat aku di saat mau keluar dari bawah ruangan. Aku kemudian ditanyai secara halus, tetapi kemudian mereka memutuskan untuk menahanku. Mereka khawatir bahwa aku telah mengetahui rahasia mereka. Mereka mengikat tubuhku di bawah terik matahari kemudian merendam tubuhku ke dalam laut. Mereka mencambuk tubuhku kemudian melemparkanku ke dalam penjara. Aku berpura-pura kehabisan tenaga ketika mereka membawaku masuk penjara hingga mereka lupa merantaiku. Pintu penjara memang mereka tutup, tetapi aku dapat membukanya. Pada suatu malam yang gelap

dengan angin yang bertiup kencang, aku terjun ke laut kemudian berenang mencari daratan. Aku sempat terdampar di sebuah pulau tanpa penghuni. Aku merawat diriku di sana pada beberapa waktu sampai kondisiku membaik. Aku kemudian membuat rakit darurat dengan bahan-bahan seadanya yang ada di pulau itu. Aku tak bisa berlama-lama di pulau itu karena kalau mereka mengetahui bahwa aku telah berhasil melarikan diri, maka mereka akan terus mengejarku. Rakit yang aku buat tak dapat bertahan lama dipukul gelombang. Untunglah, aku sempat berpegangan pada sebatang kayu dan terdampar di pantai ini.

"Mengapa kamu ada di kapal perompak itu?" tanya Pingkan penuh selidik.

"Aku mendapat tugas rahasia dari pemimpin pakasaan Tonsea yang berbasis di Kemah untuk menyelidiki tujuan gerakan-gerakan kapal-kapal perompak di pesisir tanah Malesung ini."

Pingkan kini dapat mengambil keputusan. Setelah mendengar seluruh penjelasan Matindas, dia akan membawanya ke permukiman mereka.

Informasi yang diketahui oleh Matindas harus dapat didengar oleh para pemimpin di tempatnya.

Mereka harus bersiap menghadapi perubahan keadaan pada saat ini.

Matindas dibawa oleh Pingkan ke rumahnya. Dia kemudian menghubungi para pemimpin di permukiman tersebut untuk memberitahukan keberadaan Matindas.

Pertemuan diadakan tidak lama kemudian di rumah kepala kampung. Matindas menjelaskan semuanya seperti yang telah dikatakannya kepada Pingkan.

Matindas kemudian tinggal di wanua tersebut untuk memulihkan kesehatannya. Pingkan mendapat tugas untuk merawatnya hingga sembuh.

Waktu terus berjalan. Perlahan tetapi pasti dalam hati kedua insan tersebut mulai bersemai benih-benih kasih yang tulus. Para tetua wanua yang menyaksikan hal tersebut hanya bisa tersenyum dan bersyukur atas keajaiban Tuhan Semesta Alam.

Orang tua Pingkan tak keberatan ketika para tetua kampung menyinggung hal tersebut, apalagi ketika mengetahui bahwa Matindas adalah kelana sebatang kara.

Atas persetujuan semua pihak, Pingkan dan Matindas kemudian dinikahkan dengan disaksikan oleh seluruh warga masyarakat di wanua tersebut.

Pesta pernikahan dilakukan sesuai dengan tata cara kebiasaan yang berlaku sejak dahulu. Bunyi gong dan kolintang mengiringi nyanyian-nyanyian kegembiraan pada waktu itu. Tarian-tarian ditampilkan oleh para penari. Kedua mempelai kini saling menatap dengan penuh arti.



Gambar 5
Pingkan dan Matindas berbincang-bincang tentang ancaman serangan para perompak ke perkampungan mereka.

7

Kabar Angin dari Lautan

Setahun telah lewat tanpa terasa. Selama ini tidak ada suatu kabar apa pun terkait pelarian Matindas dari kapal perompak raja dari selatan. Hanya saja entah dari mana telah berembus kabar bahwa pada sebuah permukiman di tepi Sungai Rano Wangko di tanah Malesung terdapat seorang perempuan yang sangat cantik. Perempuan itu bernama Pingkan Mogogunoi.

Tentu saja kabar tersebut sangat meresahkan bagi keluarga baru itu. Kabar ini juga menimbulkan rasa was-was di kalangan pemimpin di wanua itu.

Pada suatu sore berbicaralah Pingkan dan Matindas di rumah mereka. Satu sikat pisang terletak di atas meja. Matindas mengisap tembakau dari sebuah pipa.

“Apa pendapatmu dengan kabar yang tersiar belakangan ini?” tanya Pingkan.

“Kabar tersebut bukan sekadar isapan jempol semata,” jawab Matindas.

“Apa maksudmu?”

“Kabar tersebut sangat berbahaya bagi kita dan seluruh penduduk di permukiman ini. Kabar ini sengaja dirancang untuk memprovokasi para perompak di seluruh perairan ini. Permukiman ini bisa tiba-tiba didatangi para perompak. Para perompak ini tertarik pada perempuan, anak-anak, dan lelaki muda untuk dijual sebagai budak. Aku telah menyaksikan bagaimana permukiman-permukiman hancur diserbu kawanan perompak yang datang tiba-tiba seperti topan di tengah malam. Selain itu, aku curiga bahwa keberadaanku di tempat ini telah diketahui oleh pemimpin para perompak tersebut.”

“Bagaimana bisa?”

“Kamu masih ingat pada sekelompok orang yang datang beberapa bulan yang lalu untuk berdagang? Kalau mengingat tingkah laku mereka dalam menawarkan dagangan, seharusnya aku sudah dapat menduga bahwa mereka bukan pedagang yang sebenarnya. Pedagang yang sebenarnya sangat memperhitungkan selisih untung dan rugi, tetapi

mereka justru tidak memperhatikan hal itu. Mereka lebih menaruh perhatian terhadap keadaan perkampungan ini."

"Apa yang kamu katakan sama dengan yang aku pikirkan. Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

"Kita harus segera meninggalkan tempat ini agar tidak mengundang bencana bagi setiap orang."

"Kita mau ke mana?"

"Kita bisa ke Kemah."

"Tempat asalmu?"

"Ya."

"Apa tidak akan menimbulkan bahaya?"

"Tidak, justru di sana akan lebih aman karena sejak para pemimpin di sana mengutusku, persiapan untuk mengantisipasi bentrokan yang tak terhindarkan telah dilakukan."

"Baiklah, aku akan memberitahukan kepada para tetua kampung tentang situasi ini."



Gambar 6
Pingkan dan Matindas pergi ke perkampungan Kemah guna menghindari serangan
dari para perompak.

8

Pelarian ke Kemah

Pingkan dan Matindas meninggalkan permukiman setelah mendapat persetujuan dari para tetua. Mereka berjalan ketika bintang fajar telah bersinar dengan terang di ufuk timur. Kokok ayam mulai terdengar saat itu dan dari lautan semilir angin berhembus melintas lembut di celah baju. Mereka terus berjalan tanpa bersuara menembus hutan. Suara kokok ayam hutan dan kicau burung beraneka makin ramai seiring dengan mulai berpendarnya cahaya matahari di pagi hari.

Matindas kini berjalan di depan menyusuri sebuah jalan setapak yang terbentuk oleh jejak kaki para pemburu, pencari madu, dan pembuat tuak. Keringat mengucur dengan deras membasahi pakaiannya. Langkah yang tadinya tetap mulai terasa berat.

“Kita istirahat di sini,” kata Matindas ketika menemukan sebuah tempat yang cocok.

“Baiklah,” jawab Pingkan.

Tempat beristirahat yang dipilih Matindas tidak kelihatan secara langsung dari arah jalan setapak karena terhalang oleh sebuah batu besar. Sebaliknya, mereka bisa melihat dengan jelas apa saja yang lalu-lalang atau terjadi di jalan tersebut.

Pingkan mengeluarkan dua potong singkong yang telah disiapkannya sebelum perjalanan mereka sebagai bekal. Dia memberikan sepotong kepada Matindas dan untuknya sendiri juga sepotong. Mereka mengupas singkong yang telah direbus tersebut perlahan-lahan tanpa suara. Hanya pandangan mata yang saling berkata dan senyum yang dikulum. Mereka mengunyah singkong tersebut dengan lahapnya. Perjalanan sedari dini hari tadi memang menyita banyak tenaga. Apalagi ditambah dengan tekanan pikiran bahwa mereka pasti tidak sendirian dalam pelarian melintas rimba ini.

Para tetua telah memberitahukan bahwa sebuah pasukan khusus telah dikirim oleh raja rompak dari selatan. Pasukan ini adalah orang-orang yang melarikan diri dari sebuah pulau di tengah lautan karena pulau tempat tinggal mereka tenggelam

ditelan oleh samudra raya. Kabar yang beredar mengatakan bahwa hal tersebut terjadi lantaran ada di antara orang-orang itu yang dengan sengaja melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh para leluhur mereka. Akibat tindakan tersebut harus ditanggung oleh setiap orang dengan kehilangan tempat hidupnya. Informasi ini didapatkan oleh para tetua dari mulut beberapa pedagang yang selama ini telah menjalin hubungan baik dengan permukiman mereka.

Matindas kemudian membersihkan sisa-sisa makanan yang tercecer tanpa sengaja pada waktu mereka makan tadi. Dia tidak mau menimbulkan kecurigaan pada siapa pun yang akan menemukan tempat ini.

Mereka telah bersiap-siap untuk berjalan ketika seekor burung berwarna merah kecoklatan seperti batu bata dibakar dengan garis hitam melintas memotong jalan. Matindas menahan langkah dan memberi isyarat kepada Pingkan agar jangan dulu bergerak. Suasana menegang seketika. Matindas dan Pingkan menatap waspada ke arah jalan setapak di depan mereka.

Tak lama kemudian dari arah jalan setapak di depan mereka muncullah segerombolan orang. Me-

reka hanya bercawat dengan pedang dan tombak di tangan. Mereka berbicara dengan bahasa yang tak dipahami oleh Pingkan dan Matindas. Hanya sesekali terdengar nama Pingkan dan Matindas melintas dalam percakapan mereka. Mereka berjalan cepat dan menghilang dalam sekejap.

Matindas mengajak Pingkan untuk segera meninggalkan tempat tersebut menuju ke arah yang berlawanan dengan kepergian gerombolan itu.

Hari terus berganti. Mereka bergerak dengan cepat tapi penuh kewaspadaan. Matahari kini telah berada di atas kepala.

Pada sebuah jalan setapak yang akan menurun ke sebuah lembah di celah perbukitan tiba-tiba seekor ular berwarna hitam melintang di tengah jalan setapak yang akan dilalui oleh Matindas dan Pingkan. Matindas dan Pingkan serentak menghentikan ayunan langkah mereka. Keduanya bertatapan penuh arti. Mereka kemudian mengambil tempat duduk di sebuah batu yang ada di pinggir jalan setapak itu.

Matindas menyalakan tembakau dalam pipa yang selalu dibawanya ke mana-mana. Dia mengisapnya dalam-dalam dan kemudian mengembuskannya melalui lubang hidungnya.

Dedaunan di pepohonan di pinggir jalan dan pucuk-pucuk ilalang tidak ada yang bergerak. Angin seperti tak berembus. Bunyi burung berkicau yang biasa di hutan rimba pun tak kedengaran. Hanya ada kelengangan yang mencekam di kesunyian tengah hari itu.

Tiba-tiba guntur meledak di atas kepala dan kilat yang sangat terang menutup pemandangan mereka. Tanah bergoyang seketika. Keduanya berpegangan tangan dan mengucap doa.

"Oh, Wailan, upusenai kai.
Se puyun mengalei mekitulung.
Rapitenai wo teiranai am palampangan,
turuanai lalan karondoran,
Wo tia eng kaengkolan"

("Oh, Tuhan, kasihanilah kami.
Turunan-Mu yang memohon pertolongan ini.
Jagalah dan lindungilah kami dalam perjalanan ini,
tunjukkanlah jalan yang baik,
dan jauhkanlah dari segala marabahaya!")

Mereka melanjutkan perjalanan menuruni lembah tersebut beberapa saat setelah memanjatkan

doa kepada Empung Wailan Wangko (Tuhan Semesta Alam). Pada suatu bagian di jalan ke lembah tersebut, mereka menemukan batu-batu yang longsor dari tebing di atasnya. Keduanya bersyukur kepada Empung Wailan Wangko karena telah memberikan tanda melalui ular hitam yang melintang di jalan yang mereka lalui.

Matindas dan Pingkan akhirnya tiba di Kemah pada beberapa hari kemudian. Mereka disambut oleh keluarga dan handai tolan yang ada di sana. Para tetua di tempat itu sangat senang melihat Matindas telah menemukan Pingkan sebagai pasangan hidupnya.

Matindas menceritakan situasi yang sedang dia alami dan istrinya, serta pergerakan raja perompak dan sekutunya yang sedang mengancam keberadaan hidup seluruh turunan Toar dan Lumimu'ut di tanah Malesung ini.

Pingkan dan Matindas kemudian menetap di tempat itu pada sebuah daerah yang tersembunyi di perbukitan. Mereka dapat mengamati perkembangan situasi di tepi pantai dari tempat ini dan dapat melihat kedatangan orang yang mendaki dari bawah perbukitan.

9

Senja Kala Merona Darah

Pada suatu hari menjelang senja tampaklah sekelompok pasukan yang bergerak secara diam-diam. Mereka merayap menyusupi ilalang dan pepohon yang memenuhi perbukitan. Mereka kini mengepung rumah panggung dari bambu yang ditinggali oleh Pingkan dan Matindas selama ini. Semilir angin yang dingin semakin menambah mencekam suasana pada waktu itu.

Pingkan dan Matindas melihat kehadiran mereka dari celah belahan bambu yang ditata sebagai dinding rumah. Kedatangan para lawan ini telah diperhitungkan selama ini, tetapi kemunculan mereka saat ini benar-benar tak terduga sehingga sekali ini, mereka tak bisa lagi lari untuk menghindarkan diri. Pilihan terakhir adalah mengirim isyarat ke permukiman dan sambil menunggu bantuan, ber-

sembunyi dalam rumah, serta melawan sebisa mungkin, kalau perlu sampai tetes darah yang penghabisan.

Para penyusup kini telah berada di halaman rumah panggung tempat Pingkan dan Matindas berada. Matindas menggenggam lembingnya dan bersiap menyerang bila ada yang berhasil masuk ke dalam rumah. Pingkan pun berjaga dengan pahagi, pisau kecil yang selalu dibawanya.

Pingkan dan Matindas bertukar pikiran dengan cepat dan mengambil keputusan bahwa mereka harus sedapat mungkin mengulur waktu hingga bala bantuan dari Kemah datang. Mereka harus bergerak ke arah angin berhembus. Artinya, mereka mesti menyesuaikan diri dengan keadaan dan perkembangan situasi yang ada dan sebisa mungkin menghindari bentrokan yang fatal.

Mentari yang mulai terbenam memancarkan cahayanya menembus celah dedaunan dan batang-batang ilalang. Suasana yang sangat memesona ini membalut ketegangan yang meliputi hati kedua pihak yang berseteru. Pingkan yang menyaksikan perubahan alam ini tiba-tiba digugah oleh sebuah gagasan. Dia berbisik kepada Matindas untuk tetap berjaga di belakangnya dari balik pintu. Dia akan

bicara dengan pemimpin gerombolan penyerang ini.

Pingkan membuka pintu dan berjalan ke bagian depan rumah panggung itu guna menghadapi para lawannya. Cahaya mentari terbenam yang keemasan menyinari kehadirannya menciptakan daya pesona gaib yang seperti melumpuhkan kesadaran para penyerang itu. Mereka terpukau menyaksikan seorang perempuan yang cantik berbaju dari kulit kayu dengan rambut terurai menutupi bahu dan dadanya.

"Siapakah pemimpin kalian?" tanya Pingkan.

"Akulah raja mereka," jawab seorang lelaki berjubah mewah yang kelihatan angkuh.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Aku mau kamu jadi selirku dan Matindas harus mati."

Pingkan tersenyum dengan manisnya ketika mendengar perkataan raja tersebut. Dia kini bisa melihat betapa raja ini telah terpikat padanya.

Jawaban sang Raja yang terlebih dahulu meminta dia menjadi selir, telah menunjukkan perubahan tujuan dan kepentingan. Kalau semula mereka bermaksud menangkap dan membunuh Matindas karena dia telah mengetahui rahasia mereka, sekarang tujuan sang Raja adalah dirinya.

“Benarkah aku akan menjadi selir kesayangan raja?”

“Asal kamu mau ikut dengan aku, maka apa pun yang kamu minta akan aku penuhi. Aku akan memberikanmu kalung mutiara dan emas, serta permata yang aku dapatkan waktu merompak kapal dagang dari atas angin.”

“Ah, kalau perhiasan seperti itu aku tak butuh.” jawab Pingkan dengan suara yang terdengar menggemaskan di telinga sang Raja.

Raja itu mulai merasakan keinginan purba yang tak tertahankan berdenyut bersama gelora jantungnya. Hal ini membuatnya belingsatan ketika menyaksikan Pingkan yang menatapnya dari atas rumah panggung itu dengan mata yang berbinar seperti bintang fajar.

“Apa yang kamu inginkan?” tanya sang Raja penuh gairah.

“Aku mau agar Raja meminang aku dengan selayaknya, bukan dengan main ancam.” Pingkan menjawab dengan kelembutan suara yang kian membetot sukma.

“Oh, jadi apa yang harus aku lakukan?” tanya sang Raja dengan terpesona.

“Aku ingin Baginda Raja membawakan aku pinang yang baru dipetik sebagai tanda kesungguhan hati.”

“Hanya itu?” tanya sang Raja.

“Hanya itu!” jawab Pingkan.

Sang Raja mengembuskan napas dengan lega ketika mendengar syarat yang diajukan oleh Pingkan. Dalam pikirannya, Pingkan akan meminta sesuatu yang lebih mahal dari mutiara, emas, dan permata sebagaimana yang ditawarkannya semula.

“Pengawal!” teriaknya memamerkan kekuasaan.

“Siap, Baginda!” jawab para pengawal serentak.

“Cepat carikan aku Pinang!” teriaknya congkak.

“Siap, Baginda!” jawab para pengawal serentak.

Pada saat para pengawal akan bergerak melaksanakan perintah sang Raja, Pingkan tiba-tiba berkata kepada sang Raja,

“Tunggu dulu, Baginda Raja”.

“Apa maksudmu?” tanya sang Raja.

“Aku kira, Baginda Raja belum sepenuhnya mendengar apa yang ingin aku katakan,” jawab Pingkan.

“Maksudmu?”

“Aku ingin Baginda Raja membawakan aku pinang yang dipetik langsung oleh Baginda Raja. Adapun pohon pinang yang akan Baginda petik

buahnya adalah pohon pinang yang ada di halaman rumah ini. Baginda tentu bisa, kan?"

"Tentu saja aku bisa," jawab sang Raja sambil mengangkat dagu dan dadanya.

"Tentu saja Baginda bisa," sambung para pengawal.

Pingkan kemudian menunjuk sebuah pohon pinang yang paling tinggi yang ada di halaman rumahnya. Pohon ini bertumbuh secara tersendiri di bekas rimbunan pohon bambu yang dulu pernah disapu mondolewo, angin puting beliung. Angin ini datang suatu hari dengan tiba-tiba, tetapi hanya menerpa pohon bambu kuning tersebut hingga menyisakan pangkal-pangkal yang tegak meruncing.

Raja menanggalkan pakaian kebesarannya dan memberikan kepada pengawalnya. Dia kemudian berjalan ke arah pohon pinang tersebut lantas mulai memanjatnya dengan perlahan. Sudah cukup lama dia tidak melakukan hal ini. Dia ingat dulu waktu disuruh ibunya untuk memetik pinang. Saat itu dia baru akil balik.

Setengah pohon sudah berhasil dilewatinya. Para pengawalnya masih terus berteriak memberi semangat. Dia melihat Pingkan memperhatikan diri-

nya. Semangatnya bangkit membayangkan bahwa Pingkan melihatnya dengan penuh harapan. Akhirnya, dia tiba di puncak pohon pinang itu. Dia meraba ke pinggangnya untuk mengambil pisau yang biasa diselibkan di sana apabila ia memetik pinang.

Dia tidak menemukan pisau di pinggangnya. Dia teringat ketika tadi bersiap memanjat pohon ini, dia telah melepas seluruh pakaian kebesarannya dan melepas senjatanya, serta hanya tinggal memakai cawat saja. Pada posisi seperti ini tidak mungkin lagi baginya untuk menyuruh para pengawalnya memberikan pisau kepadanya. Para pengawal kini berada jauh di bawahnya.

Angin berhembus mencekam dari lautan. Tubuhnya menggigil diterpa semilirnya angin yang lembut bergelombang. Suasana di tempat itu mulai remang-remang. Tiba-tiba dirasakannya semut-semut kecil merayap di paha dan menyusupi selangkangannya. Gigitan semut yang merasa terganggu dengan kehadirannya di pohon tersebut membuat matanya terbelalak seketika. Dia menggigit bibirnya untuk menahan sakit hingga berdarah. Hal ini sungguh berada di luar dugaannya. Dia diserang oleh ribuan semut di atas pohon pinang. Kenyataan ini membuatnya tak bisa berpikir lama-lama lagi. Dia meng-

ulurkan tangannya pada rimbunan buah pinang dan menariknya dengan paksa pada tandannya.

Sebuah sarang laga, sejenis semut api yang besar, menghempas mukanya tiba-tiba. Sebagian dari semut itu masuk ke dalam matanya. Dalam kepanikan, dia mencakar mukanya sendiri, mencoba mengusir semut-semut tersebut. Saat tersadar, dia tiada berpegangan lagi. Tubuhnya meluncur jatuh tanpa daya.

Para pengawal tersentak panik ketika tubuh sang Raja tiba-tiba jatuh telentang menghujam pangkal-pangkal pohon bambu yang tajam itu. Darah menyembur ke segala arah.

Pingkan memekik penuh kemenangan menyaksikan kejadian tersebut dan Matindas melompat sambil berteriak,

"I yayat u santi! Angkat senjata lawanlah!" teriakan ini serentak dibalas oleh teriakan para waranei, kesatria, dari Kemah yang rupanya telah mengelilingi tempat tersebut ketika para pengawal raja sibuk memberi semangat kepada rajanya.

Matindas menyerang para pengawal yang ada di dekat Pingkan dan mengajak Pingkan bergabung dengan para waranei dari Kemah.



Gambar 7
Sang Raja Perompak jatuh dari pohon pinang

Para pengawal raja lari kocar-kacir akibat serangan mendadak tersebut. Akan tetapi, beberapa dari mereka sempat membawa tubuh rajanya. Mereka tiba dengan susah payah di kapalnya dan dengan tergesa-gesa mengangkat sauh serta berlayar.

Pingkan dan Matindas berpelukan dan mengucap syukur kepada Empung Wailan Wangko karena lawan mereka telah berhasil diusir keluar.

Sejak kejadian tersebut, kapal-kapal perompak seperti lenyap ditelan lautan. Kabar yang beredar, sang Raja telah meninggal. Tanah Malesung menikmati suasana kedamaian untuk sementara waktu.